

**PENERAPAN MODEL GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA
SEKOLAH DASAR**

Santi¹, Umiyati Jabri², Rosdiawati³

¹FKIP Universitas Muhammadiyah Enrekang

¹zahrasanty594@gmail.com, ²Umiyatijabri@gmail.com, ³rosdiawati57@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve Indonesian language learning outcomes through the implementation of the Giving Question and Getting Answer (GQGA) learning model in fourth-grade elementary school students. The research employed Classroom Action Research conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 16 students of grade IV at SDN 12 Enrekang. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed using descriptive quantitative techniques by calculating mean scores and classical completeness. The findings indicate a significant improvement in learning outcomes, where the average score increased from 51.93 in the pre-cycle to 61.38 in cycle I and 82.81 in cycle II, while learning completeness improved from 0% to 37.5% and reached 81.25%. In addition, the implementation of the GQGA model enhanced student participation, confidence, and engagement during the learning process. Therefore, the GQGA model is considered effective in improving Indonesian language learning outcomes at the elementary school level.

Keywords: GQGA, learning outcomes, student engagement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) pada siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas IV SDN 12 Enrekang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan, dimana nilai rata-rata meningkat dari 51,93 pada pra-siklus menjadi 61,38 pada siklus I dan 82,81 pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 0% menjadi 37,5% dan mencapai 81,25%. Selain itu, model GQGA juga meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model GQGA efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Kata kunci: GQGA, hasil belajar, keaktifan siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif serta melibatkan siswa secara aktif. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran (Slameto, 2016).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 12 Enrekang, ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Selain itu, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya dan berdiskusi menunjukkan bahwa proses

pembelajaran belum berlangsung secara optimal.

Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang termotivasi dan cepat merasa bosan. Menurut Sudjana (2016), hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana salah satu faktor eksternal yang dominan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Selain itu, tuntutan pembelajaran abad ke-21 mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal karena pembelajaran masih bersifat satu arah. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa.

Model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) merupakan model pembelajaran aktif yang menekankan pada kegiatan bertanya dan menjawab. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta memperkuat pemahaman terhadap materi. Aktivitas bertanya merupakan indikator penting dalam pembelajaran aktif karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.

Menurut Suprijono (2017), pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan hasil belajar melalui interaksi sosial antar siswa (Isjoni, 2016). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pertanyaan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Rahmawati, 2020; Hidayat, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui penerapan model GQGA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas IV SDN 12 Enrekang yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Objek penelitian difokuskan pada hasil belajar Bahasa Indonesia serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Giving Question and Getting Answer (GQGA).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model GQGA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan bertanya dan menjawab.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus dengan menganalisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, pemberian tes hasil belajar pada akhir setiap siklus, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara

deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Selain itu, data hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perkembangan aktivitas siswa.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai minimal 75 dan ketuntasan klasikal mencapai minimal 75%, serta aktivitas siswa berada pada kategori aktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 12 Enrekang. Peningkatan tersebut dapat dilihat secara bertahap pada setiap siklus, dimulai dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II.

Hasil Belajar Pra-Siklus

Tabel 1. Hasil Belajar Pra-Siklus

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan
16	831	51,93	0	0%

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus

menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 51,93, yang masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai ketuntasan, sehingga persentase ketuntasan klasikal berada pada angka 0%.

Rendahnya hasil belajar ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta kurang memiliki keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Proses pembelajaran yang berlangsung belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif, sehingga pemahaman terhadap materi masih rendah.

Hasil Belajar Siklus I

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan
16	982	61,38	6	37,5%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran

GQGA. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 61,38. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 6 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 37,5%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran GQGA mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa mulai terlibat dalam kegiatan bertanya dan menjawab, meskipun belum semua siswa aktif secara optimal. Sebagian siswa masih terlihat ragu dan belum percaya diri dalam mengemukakan pertanyaan maupun jawaban.

Selain itu, pada siklus I siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini menyebabkan hasil yang diperoleh belum maksimal. Namun demikian, peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa model GQGA memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

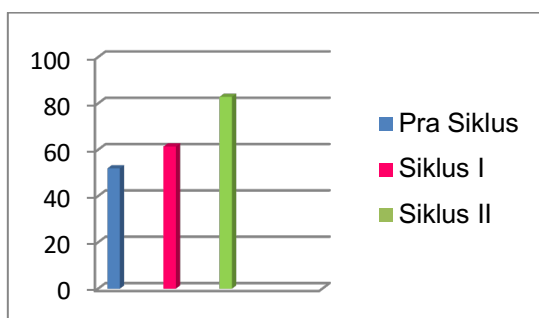
Hasil Belajar Siklus II

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan
16	1325	82,81	13	81,25%

Berdasarkan Tabel 3, hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,81, yang sudah berada di atas KKTP. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga meningkat menjadi 13 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 81,25%.

Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran GQGA. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan menjawab, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok juga berjalan lebih efektif, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik. Untuk memperjelas peningkatan tersebut, dapat dilihat pada diagram berikut:



Grafik 1. Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Grafik menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus. Pada tahap pra-

siklus, nilai rata-rata sebesar 51,93 yang menunjukkan hasil belajar masih rendah. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 61,38 atau naik sebesar 9,45 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model GQGA mulai memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,81 atau naik sebesar 21,43 poin dari siklus I. Peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya, yang menunjukkan bahwa model GQGA semakin efektif setelah siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat dari 51,93 menjadi 82,81, sehingga dapat disimpulkan bahwa model GQGA efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Rata-rata dan Ketuntasan

Tahap	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
Pra-Siklus	51,93	0%
Siklus I	61,38	37,5%
Siklus II	82,81	81,25%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model GQGA memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada setiap siklus menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa model GQGA tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab mencerminkan adanya keterlibatan kognitif yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2016) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran.

Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat dan memperkuat pemahaman terhadap materi. Interaksi ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

Model GQGA juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan bertanya dan

menjawab menuntut siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam sebelum menyampaikan pertanyaan atau jawaban. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) dan Hidayat (2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pertanyaan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, model GQGA dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 12 Enrekang secara bertahap dan signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus,

siklus I, hingga siklus II, baik dari aspek nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar.

Pada tahap pra-siklus, hasil belajar siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 51,93 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 0%. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, sehingga pemahaman terhadap materi masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dimana siswa cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah diterapkannya model pembelajaran GQGA pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 61,38 dengan ketuntasan belajar mencapai 37,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model GQGA mulai memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Siswa mulai terlibat dalam kegiatan bertanya dan menjawab, meskipun belum seluruh siswa berpartisipasi secara optimal.

Pada tahap ini, siswa masih berada dalam proses penyesuaian terhadap model pembelajaran yang diterapkan, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 82,81 dan tingkat ketuntasan sebesar 81,25%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu beradaptasi dengan model pembelajaran GQGA dan mulai menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam bertanya dan menjawab, serta lebih aktif dalam diskusi kelompok. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran juga semakin baik, sehingga membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh meningkatnya keaktifan, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model GQGA memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan bertanya dan

menjawab, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, model ini juga mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa dituntut untuk memahami materi sebelum mengajukan pertanyaan maupun memberikan jawaban.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 12 Enrekang. Model ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, model GQGA dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan

kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, karena model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel, metode, atau jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam terkait efektivitas model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (GQGA).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 45–52.
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2018). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D. (2020). Penerapan Model Giving Question and Getting Answer (GQGA) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123–130.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.